

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

Teori adalah suatu usaha untuk menjelaskan pengalaman sehari-hari kita mengenai dunia, pengalaman kita yang “terdekat”, dalam kaitannya dengan sesuatu yang tidak begitu dekat, apakah itu tindakan orang lain, pengalaman masa lalu kita, emosi-emosi kita yang tertekan atau apa saja, kadang-kadang, dan ini yang barangkali paling sulit, penjelasan itu berkaitan dengan sesuatu yang tidak kita miliki dan tidak dapat mempunyai pengalaman langsung sama sekali, tetapi justru pada tingkat inilah teori itu menceritakan sesuatu yang baru tentang dunia kepada kita.

Teori sosial dibuatkan untuk maksud-maksud yang sama, yakni untuk menerangkan dan memahami pengalaman pada basis dari pengalaman-pengalaman lain dan ide-ide umum mengenai dunia, karena itu, memang mungkin untuk memperhatikan beberapa perbedaan antara pemikiran teoritis sehari-hari dengan teori sosial yang pertama ialah bahwa teori sosial berusaha untuk bersifat lebih sistematis baik mengenai pengalaman maupun ide-ide.<sup>6</sup>

#### **A. Halaqah Usbu’iyah**

##### **1. Pengertian Halaqah Usbu’iyah**

Secara bahasa istilah “Halaqah Usbu’iyah” terdiri dari dua kata inti, yakni “Halaqah” dan “Usbu’iyah”. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa

---

<sup>6</sup> Paul S. Baut dan T. Efendi. *Teori-Teori Social Modern dari Parson sampai Hebermas*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 9-11

Arab, *Halaqa* - *yahluqu* - *halaqatan* berarti lingkaran atau bisa juga disebut dengan *liqo'* atau pertemuan. Sedangkan *Usbu'iyah* mempunyai arti mingguan. Jika digabung maka *Halaqah Usbu'iyah* mempunyai arti pertemuan mingguan.

*Halaqah* adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Istilah *halaqah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-5 orang. Mereka mengkaji Islam dengan *minhaj* (kurikulum) tertentu. Di beberapa kalangan, *halaqah* disebut juga dengan mentoring, ta'lim, pengajian kelompok, *tarbiyah* atau sebutan lainnya dan *Halaqah* yang rutin diadakan setiap minggu inilah yang disebut *Halaqah Usbu'iyah*.

*Halaqah* adalah sekumpulan orang yang ingin mempelajari dan mengamalkan Islam secara serius. Biasanya mereka terbentuk karena kesadaran mereka sendiri untuk mempelajari dan mengamalkan Islam secara bersama-sama (*amal jama'i*). Kesadaran itu muncul setelah mereka bersentuhan dan menerima dakwah dari orang-orang yang telah mengikuti *halaqah* terlebih dahulu, baik melalui forum-forum umum, seperti *tabligh*, seminar, pelatihan atau *dauroh*, maupun karena dakwah interpersonal (*dakwah fardiyah*).

Biasanya peserta halaqah dipimpin dan dibimbing oleh seorang *murobbi*/Musyrifah. Murobbi disebut juga dengan mentor, pembina, ustadz (guru), *mas'ul* (penanggung jawab). Murobbi bekerjasama dengan peserta halaqah untuk mencapai tujuan halaqah, yaitu terbentuknya muslim yang Islami dan berkarakter da'i (*takwinul syakhsiyah islamiyah wa da'iyah*). Dalam mencapai tujuan tersebut, murobbi berusaha agar peserta hadir secara rutin dalam pertemuan halaqah tanpa merasa jemu dan bosan. Kehadiran peserta secara rutin penting artinya dalam menjaga kekompakkan halaqah agar tetap produktif untuk mencapai tujuannya.

Kini, fenomena halaqah menjadi umum dijumpai di lingkungan kaum muslimin di mana pun mereka berada. Walau mungkin dengan nama yang berbeda-beda. Penyebaran halaqah yang pesat tak bisa dilepaskan dari keberhasilannya dalam mendidik pesertanya menjadi mukmin yang bertaqwa kepada Allah SWT, saat ini halaqah menjadi sebuah alternatif pendidikan keislaman yang masih dan merakyat. Tanpa melihat latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial atau budaya pesertanya. Bahkan tanpa melihat apakah seseorang yang ingin mengikuti halaqah tersebut memiliki latar belakang pendidikan agama Islam atau tidak. Halaqah telah menjadi sebuah wadah pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*) yang semakin inklusif saat ini.

Keberadaan halaqah sangat penting untuk keberadaan umat Islam itu sendiri. Dengan terbentuknya kader-kader Islami melalui sistem pendidikan halaqah, maka di dalam tubuh umat akan lahir orang-orang yang senantiasa

berdakwah kepada kebenaran. Jika jumlah mereka semakin banyak seiring dengan merebaknya sistem halaqah, maka umat Islam akan menjadi ‘sebenarnya umat’. Bukan lagi sekedar bernama ‘umat Islam’ tapi esensinya jauh dari nilai-nilai Islam seperti yang kita saksikan saat ini.

Dengan merebaknya sistem pendidikan halaqah proses pembentukan umat yang Islami (*takwinul ummah*) akan mengalami akselerasi, hingga Insya Allah umat yang benar-benar Islami akan menjadi kenyataan dalam waktu yang lebih cepat. Hal ini akan berdampak pada kehidupan manusia secara menyeluruh yang lebih berpihak pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Pentingnya halaqah meningkatkan produktivitasnya dan berjalan secara dinamis serta menggairahkan tak perlu dipertanyakan lagi. Sebab secara fitrah, manusia memang tidak suka ‘berjalan di tempat’ dan berada dalam suasana menjemukan. Mereka tak akan betah berlama-lama dalam suasana seperti itu. Padahal di halaqah kita dituntut untuk betah berlama-lama. Hal ini terkait dengan tujuan halaqah sebagai sarana pembelajaran Islam seumur hidup dalam rangka membentuk muslim paripurna. Disinilah letaknya urgensi mengapa halaqah perlu senantiasa meningkatkan produktifitasnya dan meningkatkan suasana yang menggairahkan.<sup>7</sup>

## **2. Kegiatan Halaqah Usbu’iyah dalam Hizbut Tahrir**

Dalam Hizbut Tahrir, peserta halaqah hanya dibatasi maksimal 5 orang peserta yang dibimbing oleh musyrifah (pembimbing) dari kalangan

---

<sup>7</sup> <http://abuhilya.multiply.com/journal/item/30>

Hizbiyyin (orang yang sudah resmi menjadi anggota Hizb). Dalam kegiatan Halaqah, yang dilakukan adalah mengkaji kitab-kitab tertentu yang ditabanni (diadopsi) oleh Hizbut Tahrir. Waktu dan tempat kegiatan Halaqah ditentukan sesuai dengan kesepakatan antara para peserta Halaqah dan musyrifah yang bersangkutan dan tidak boleh telat atau terlambat lebih dari 15 menit. Apabila terlambat, maka akan dikenakan sanksi, yaitu tidak boleh ikut bergabung dan bertanya dalam forum Halaqah. Adapun durasi waktu kegiatan ini adalah kurang lebih dua jam. Pada waktu Halaqah, musyrifah menjelaskan materi pembahasan kemudian memberikan waktu bertanya kepada peserta Halaqah. Bila ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh musyrifah, maka akan menjadi pekerjaan rumah (PR) bagi musyrifah ataupun peserta Halaqah untuk menanyakan kepada anggota Hizbut Tahrir yang tahu atau faham terhadap masalah yang ditanyakan.<sup>8</sup>

Adapun peserta dalam Halaqah Usbu'iyah ini disebut dengan darisah. Darisah berasal dari bahasa Arab yang berarti pelajar perempuan, kalau pelajar laki-laki disebut Daris. Di sekolah biasanya kita sebut dengan siswa, murid atau yang lebih umumnya adalah peserta didik. setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat.

---

<sup>8</sup> Kasman, *Pendidikan Islam Menurut Hizbut Tahrir*, (Surabaya : Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan-Ampel, 2010), h. 120

Darisah dalam Hizbut Tahrir adalah peserta didik yang mau mengkaji ide-ide Hizbut Tahrir atau yang biasa disebut dengan syabab (pemuda). Darisah Hizbut Tahrir ini berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang berprofesi sebagai wanita karir, ibu rumah tangga, wiraswasta dan juga mahasiswa. Kalau di lingkungan kampus memang sebagian besar atau hampir semua darisah berasal dari kalangan mahasiswa.

Seperti halnya peserta didik di sekolah, darisah juga mempunyai tugas dan pelajaran yang harus dikaji dalam setiap pertemuan. Adapun tugas darisah adalah menta'ati segala peraturan yang berkaitan dengan Halaqah. Sedangkan pelajaran yang di kaji dalam halaqah ini adalah kitab dasar yakni Nidhomul Islam atau peraturan hidup dalam Islam. Dan materi yang berkaitan dengan Aqidah sendiri dikaji dalam bab *Thariqul Iman* (jalan menuju iman). Sedangkan bab-bab lainnya yang terdapat pada kitab Nidhomul Islam merupakan cabang-cabang dari Aqidah yang dikaji untuk landasan berpikir dalam Hizbut Tahrir.

Adapun kitab-kitab yang dikaji dalam Halaqah Usbu'iyah ini salah satunya adalah kitab Nizamul Islam (Peraturan Hidup Dalam Islam) dan pemahaman Aqidah inilah merupakan materi pertama yang dikaji dalam kitab tersebut. Adapun kitab-kitab lainnya yang harus dikaji dalam Hizbut Tahrir diantaranya :

1. Nizamul Hukmi fil Islam (Sistem Pemerintahan Islam)
2. Nizamul Ijtima'i fil Islam (Sistem Pergaulan di Islam)

3. Nizamul Iqtishadi fil Islam (Sistem Ekonomi Dalam Islam)
4. Mafahim Hizbut Tahrir (Pokok-Pokok Pikiran Hizbut Tahrir)
5. At-Takattul al-Hizbiy (Pembentukan Partai Politik)
6. Daulah Islamiyah (Negara Islam)
7. Al-Amwal fi Daulah al -Khilafah (Sistem Keuangan di Negara Khilafah)
8. Fikru al -Islamiy (Pemikiran Islam)
9. Syakhsiyah al -Islamiyah (Kepribadian Islam, 3 jilid).

### **3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Halaqah Usbu’iyah**

Faktor dalam pendidikan adalah sesuatu hal yang menyebabkan terjadinya proses pengajaran dan pendidikan, yang mana proses pengajaran dan pendidikan itu dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Adanya faktor-faktor pendidikan akan menyebabkan terjadinya suatu proses pengajaran dan pendidikan karena dalam proses belajar mengajar pendidikan agama atau dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi sedangkan faktor-faktor pendidikan tersebut menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan.

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh dalam kegiatan halaqah ini diantaranya :

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab berarti siap menerima kewajiban atau tugas.<sup>9</sup> Ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala hal dapat menamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam. Diluar lingkungan pendidikan pun ia harus bertindak sebagai pendidikan.

Didalam halaqah Usbu'iyah, musyrifah bertanggung jawab penuh kepada darisahnya. Materi tidak hanya sekedar diajarkan, tetapi harus dipahami betul oleh Darisah. Dan tolok ukur pemahaman darisah adalah mau mengamalkan apa yang sudah dipahaminya. Jika darisah belum bisa mengamalkannya maka musyrifah akan terus mengingatkan dan memahamkan sampai darisah tersebut bersedia untuk mengamalkan apa yang sudah dipahaminya.

b. Disiplin

Disiplin artinya ketaatan terhadap suatu kesepakatan yang telah kita buat untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah disiplin waktu dan tempat. Disiplin dapat berarti peraturan yang harus diikuti.<sup>10</sup> Disiplin merupakan harga mati yang harus dilaksanakan baik itu oleh guru atau murid untuk keberhasilan suatu proses pembelajaran.

---

<sup>9</sup> Wuryanano, *The 21 Principles to Build and Develop Fighting Spirit*, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2007), h. 23

<sup>10</sup> Sindu Muliando, *PL Supervisi Perspektif Syariah* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2006), h. 171

Dalam melaksanakan Halaqah Usbu'iyah awalnya musyrifah memberikan kebebasan untuk memilih tempat dan waktu kepada para darisah. Tetapi setelah tempat tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama maka tidak boleh diubah-ubah. Begitu juga dengan waktu, kegiatan halaqah harus dilaksanakan rutin setiap minggu dan tidak boleh terlambat. Dan jika terlambat maka akan dikenakan sanksi tidak boleh mengikuti halaqah. Boleh izin tidak ikut halaqah kalau itu memang ada udzur yang benar-benar tidak bisa ditoleransi lagi.

c. Persamaan pemikiran dan perasaan yang ingin dibangun.

Adapun pemikiran dan perasaan yang ingin dibangun adalah pemikiran keislaman yang sempurna (mencakup segala aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain-lain) dan memiliki perasaan untuk merealisasikan,

d. Keikhlasan

Ikhlas adalah meniatkan ibadah seorang muslimah hanya untuk mengharap keridhoan dan wajah Allah semata.<sup>11</sup> Dalam kegiatan Halaqah Usbu'iyah, musyrifah tidak pernah digaji sepeserpun baik itu oleh darisah atau siapapun, karena tujuan hanya semata-mata karena Allah. Adapun biaya yang dibebankan peserta halaqah adalah untuk membeli buku-buku yang dithabanny oleh Hizbut Tahrir, sedangkan untuk infaq setiap

---

<sup>11</sup> Yusuf Al Qaradhawi, *Ikhlas Sumber Kekuatan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1996), h. 13

minggunya adalah sebagai latihan untuk menginfakkan hartanya di jalan Allah dan itupun darisah sendiri yang menentukan jumlahnya.

#### **4. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Sebelum penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian Hizbut Tahrir, yang tentunya ada persamaan dan perbedaan seperti halnya di bawah ini:

- a. Konsep Khilafah Islamiyah dan Strategi Dakwah Islam Menurut Hizbut Tahrir.

Skripsi yang ditulis oleh Ratna Hendri Astuti ini tehnik pengumpulan data yang dipakai adalah dengan cara Menelaah dan menganalisis sumber-sumber data yang ada kemudian diuraikan secara sistematis dan jelas, kemudian dianalisa untuk ditarik kesimpulan.

- b. Pandangan Hizbut Tahrir tentang Struktur Pemerintahan Islam (Analisis dari Perspektif teori al -Maududi)

Skripsi yang ditulis oleh Deden Zaenal Abidin ini lebih menitikberatkan pada pandangan Hizbut Tahrir tentang Islam, yang kemudian dianalisis dari perspektif al -Maududi.

- c. Penolakan Hizbut Tahrir terhadap Demokrasi

Skripsi yang ditulis oleh Achmad Lukman Hakim ini lebih difokuskan pada penelitian Hizbut Tahrir terhadap demokrasi yang didasarkan pada 3 alasan, yaitu: ide demokrasi adalah ide yang berasal

dari peradaban barat, demokrasi merupakan suatu pemikiran yang utopis, dan sistem demokrasi adalah sistem yang belum sempurna.

- d. Agama dan Negara (Hubungan Agama dan Negara dalam pandangan Hizbut Tahrir).

Skripsi yang ditulis oleh Hadi Subhan ini lebih mengkaji pada hubungan agama dan negara menurut Hizbut Tahrir. Pada penelitian ini data dikumpulkan dengan cara studi pustaka yaitu membaca, menelaah isi buku atau kitab kemudian dianalisa dan disimpulkan.

## **B. Aqidah**

### **1. Pengertian Aqidah**

Aqidah adalah bentuk mashdar dari kata "*'aqada, ya'qidu, 'aqdan-'aqidatan*" yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh.<sup>12</sup>

secara istilah, Aqidah memiliki tidak hanya satu pengertian. Keanekaragaman ini tidak terlepas dari bagaimana orang mengekspresikan ataupun melaksanakan nilai-nilai Aqidah itu sendiri. Abu al-Ghoniyy Abud misalnya, dalam buku *Aqidah Islam Versus Ideologi Modern* memberikan definisi Aqidah secara istilah sebagai berikut :<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Kaelany H.D., *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, h. 42.

<sup>13</sup> Abu al-Ghoniyy Abud, *Aqidah Islam Versus Ideologi Modern*, Terj. Kathur Suhardi, (Ponorogo : Trimurti Press, , 1992), h. 1.

“Kepercayaan kepada suatu hakekat tertentu dengan kepercayaan yang mutlak, yang tidak mengandung keraguan dan perdebatan atau juga disebut sebagai hukum yang tidak mengundang keraguan bagi orang yang meyakinkannya”. Sedangkan Aqidah secara istilah menurut Endang Syaefudin Anshori adalah keyakinan hidup, yaitu iman dalam arti khas, pengikraran yang bertolak dari hati.<sup>14</sup>

Sayid Sabiq dalam bukunya AQIDAH ISLAM Pola Hidup Manusia Beriman, menjelaskan bahwa Aqidah itu tersusun dari Enam Perkara , yaitu :

- a. Ma’rifat Kepada Allah, ma’rifat dengan nama-nama-Nya yang mulia dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Juga ma’rifat dengan bukti-bukti wujud atau ada-Nya serta kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta atau di dunia ini.
- b. Ma’rifat dengan alam yang ada dibalik alam semesta ini yakni alam yang tidak dapat dilihat. Demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung didalamnya yakni yang berbentuk Malaikat. Juga kekuatan-kekuatan jahat yang berbentuk iblis dan sekalian tentaranya dari golongan Syaitan. Selain itu juga ma’rifat dengan apa yang ada didalam alam yang lain lagi seperti jin dan ruh.
- c. Ma’rifat dengan kitab-kitab Allah Ta’ala diturunkan oleh-Nya kepada para Rasul. Kepentingannya ialah dijadikan sebagai batas untuk mengetahui

---

<sup>14</sup> Endang Syaefudin Anshori, *Wawasan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers,1991), h. 32.

antara yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang jelek, yang halal dan yang haram, juga antara yang bagus dan yang buruk.

- d. Ma'rifat dengan Nabi-nabi serta Rasul-rasul Allah Ta'ala yang dipilih oleh-Nya untuk menjadi pembimbing kearah petunjuk serta pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.
- e. Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi disaat itu seperti kebangkitan dari kubur (hidup lagi sesudah mati), memperoleh balasan, pahala atau siksa, surga atau neraka.
- f. Ma'rifat kepada takdir (qadha' dan qadar) yang diatas landasannya itulah berjalannya peraturan segala yang ada di alam semesta ini. Baik dalam penciptaan atau cara mengaturnya.<sup>15</sup>

Aqidah yang tersusun dari enam perkara diatas, jika dijelaskan secara terperinci adalah :

Pertama ialah ma'rifat kepada Allah Ta'ala yang akan memancarkan berbagai perasaan yang baik dan dapat dibina diatasnya semangat untuk menuju kearah perbaikan. Ma'rifat ini dapat pula memberi didikan kepada hati untuk senantiasa menyelidiki dan meneliti mana-mana yang salah dan tercela, malahan dapat menumbuhkan kemauan untuk mencari keluhuran kemuliaan dan ketinggian budi dan akhlak dan sebaliknya juga menyuruh seseorang supaya

---

<sup>15</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2001), h.18-19

menghindarkan dirinya dari amal perbuatan yang hina, rendah dan tidak berharga sedikitpun.

Kedua ialah ma'rifat kepada Malaikatnya Allah Ta'ala. Hal ini dapat mengajak hati sendiri untuk mencontoh dan meniru perilaku mereka yang serba baik dan terpuji itu, juga dapat tolong menolong kepada mereka untuk mencapai yang hak dan luhur. Selain itu mengajak pula untuk memperoleh penjagaan yang sempurna, sehingga tidak satupun yang timbul dari manusia itu melainkan yang baik-baik dan segala tindakannya akan ditujukan melainkan untuk maksud yang mulia belaka.

Ketiga ialah ma'rifat kepada kitab-kitab suci Allah SWT. Ini adalah suatu ma'rifat yang memberikan arah untuk menempuh jalan yang lurus, bijaksana dan diridhoi oleh Tuhan yang tentunya sudah digariskan oleh Allah Ta'ala agar seluruh umat manusia itu mentaatinya. Sebabnya ialah karena hanya dengan melalui jalan inilah, maka seseorang itu dapat sampai kearah kesempurnaan yang hakiki, baik dalam segi kebendaan (materi) atau segi kerohanian dan akhlak (adabi).

Keempat ialah ma'rifat kepada Rasul-rasul Allah Ta'ala. Dengan ma'rifat ini dimaksudkan agar setiap manusia itu mengikuti jejak langkahnya, memperhias diri dengan meniru akhlak para rasul itu. Selain itu juga bersabar dan tabah hati dalam mencontoh sepak terjang beliau-beliau itu. Sebab sudah jelaslah bahwa tindak langkahnya para Rasul itu mencerminkan suatu teladan yang tinggi nilainya dan yang bermutu baik sekali. Bahkan itulah yang merupakan kehidupan

yang suci dan bersih yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala agar dimiliki oleh seluruh umat manusia.

Kelima ma'rifat kepada hari akhir dan ini akan menjadi pembangkit yang terkuat untuk mengajak manusia itu berbuat kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Keenam ialah ma'rifat kepada takdir dan ini akan memberikan bekal kekuatan dan kesanggupan kepada seseorang untuk menanggulangi segala macam rintangan, siksaan, kesengsaraan, dan kesukaran. Sementara itu akan dianggap kecil sajalah segala penghalang dan cobaan sekalipun bagaimana juga dahsyat dan hebatnya.

Jikalau seseorang itu sudah berma'rifat benar-benar kepada Tuhannya dengan jalan pikiran dan hati, maka hal itu akan menjadikan jiwanya kokoh dan kuat dan meninggalkan kesan yang baik dan mulia. Selain itu kema'rifatan itu pula yang akan mengarahkan tujuan dan pandangannya kejurusan yang baik dan benar, malahan ketingkat keluhuran dan keindahan. Dan jika Iman itu sudah tertanam kuat pada seseorang maka akan melahirkan beberapa sifat dibawah ini :

- a. Kemerdekaan jiwa dari kekuasaan seseorang
- b. Keimanan yang hakiki itu dapat menimbulkan jiwa keberanian dan ingin terus maju karena membela kebenaran.
- c. Keimanan itu akan menimbulkan keyakinan yang sesungguhnya bahwa hanya Allah jualah yang Maha Kuasa memberikan rezeki, juga bahwa rezeki itu

tidak dapat dicapai karena kelobannya orang yang bersifat tamak dan tidak pula ditolak oleh keengganannya orang yang tidak menyukainya.

- d. Ketenangan atau thumakninah adalah salah satu bekas daripada keimanan, yang dimaksud adalah ketenangan hati dan ketentraman jiwa
- e. Keimanan itu dapat mengangkat seseorang dari kekuatan maknawiyah kemudian menghubungkannya dengan sifat dari Dzat yang Maha Tinggi yakni Allah SWT yang merupakan sumber kebaikan dan kebajikan serta pokok dari segala kesempurnaan.
- f. Kehidupan yang baik, adil dan makmur akan dipercepatkan oleh Allah pelaksanaannya untuk seluruh kaum mukminin selagi mereka ada di dunia ini sebelum mereka menginjak alam akhirat nanti.<sup>16</sup>

Dari berbagai pengertian tentang Aqidah di atas, baik secara harfiah maupun istilah, maka dapat ditarik suatu kesepahaman bahwa Aqidah adalah suatu keyakinan yang muncul atau terpancar dari dalam hati seorang manusia yang sifatnya sangat kuat dan mutlak yang merupakan landasan dasar dalam setiap aktifitas yang dilakukannya.

## **2. Pembagian Aqidah**

Sebagai suatu keyakinan maka Aqidah dapat berasal dari sumber apapun dan manapun selama diyakini manusia sebagai sumber keyakinan yang dapat memberinya rasa percaya dan yakin terhadap segala yang

---

<sup>16</sup> Ibid, h. 139

diperbuatnya dalam kehidupan. Secara garis besar sumber Aqidah dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

**a. Aqidah agama**

Aqidah agama adalah suatu keyakinan yang bersumber dari suatu agama dan berkaitan erat dengan pencapaian tujuan-tujuan keagamaan. Keyakinan agama juga dapat diartikan sebagai kumpulan perintah yang berkenaan dengan berbagai persoalan yang bertujuan menegakkan perjuangan hidup manusia atas landasan spiritual dan moral.

Aqidah agama sifatnya langgeng dan pokok bahasannya meliputi kehidupan dunia (tata kehidupan di dunia) dan kehidupan akhirat (sebagai akhir dari tujuan “hidup” manusia). Aqidah agama memiliki ciri-ciri pokok yang antara lain adanya wahyu yang berasal dari Tuhan serta adanya Nabi sebagai seseorang yang dipercaya dan ditunjuk oleh Tuhan sebagai perantara wahyu dari-Nya. Contoh dari Aqidah agama antara lain adalah Islam, Yahudi, dan Nasrani.

**b. Aqidah Bukan Agama**

Aqidah bukan agama adalah suatu keyakinan yang sumbernya tidak atau bukan berasal dari suatu agama dan tidak ada hubungannya dengan agama.

Sifat Aqidah ini tidak langgeng dan bisa berubah-ubah sesuai dengan perubahan kebutuhan dan kepentingan manusia dalam hidupnya dan (biasanya) pokok bahasan yang ada dalam Aqidah bukan agama

hanya meliputi tentang tata cara mempertahankan hidup di dunia. Contoh Aqidah (keyakinan) bukan agama antara lain adalah keyakinan (Aqidah) ekonomi, seperti keberpijakan pola pengembangan ekonomi manusia kepada teori ekonomi Adam Smith, dan lain sebagainya.

Islam merupakan salah satu bentuk Aqidah agama, dimana ia (baca: Islam) tidak hanya mengajarkan tentang tata cara hidup di dunia saja namun juga mengajarkan tentang bagaimana menyongsong kebahagiaan kehidupan pasca di dunia, yakni kehidupan akhirat.

Islam sendiri bukanlah sebatas sebuah nama tanpa arti. Islam berasal dari bahasa Arab dengan akar huruf س , ل , م , yang jika dirangkai dalam susunan kata dasar سلم mengandung pengertian antara lain “selamat, sejahtera, sentosa, bersih, dan bebas dari cacat atau cela”. Sedangkan jika ditinjau dari kata dasar salam (سلم) maka akan berarti “damai, aman, dan tentram”. Dan jika disandarkan pada kata kerja *aslama – yuslimu – islaman* maka akan memiliki arti menyerahkan diri, menyelamatkan diri, taat, patuh, dan tunduk.<sup>17</sup>

Sedangkan secara istilah, Islam sebagaimana halnya Aqidah juga memiliki aneka pengertian yang berasal dan dipaparkan oleh para tokoh-tokoh Islam yang diantaranya adalah :

---

<sup>17</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 35.

Menurut A. Malik Ahmad Islam adalah “Agama Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw berupa keyakinan, perintah dan larangan yang menjamin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, lantas disampaikan kepada manusia dalam mutu mereka sebagai khalifah yang diserahkan kepadanya untuk mengurus isi dunia dan keselamatannya”.<sup>18</sup>

Islam terdiri dari iman dan amal. Iman merupakan dasar pegangan dalam menghayati seluruh syari’at Islam dan menumbuhkan hukum-hukum yang mengatur segala cabang kehidupan. Sedangkan amal adalah pelaksanaan syari’at dan hukum-hukum kehidupan yang sesuai dengan keimanan dan Aqidah.<sup>19</sup>

Zuhairini dalam memberikan definisi tentang Islam hampir sama dengan definisi yang diberikan oleh A. Malik Ahmad, yaitu : “Islam adalah menempuh jalan keselamatan dengan jalan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dan melaksanakan dengan penuh kepatuhan dan ketaatan akan segala ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan yang ditetapkan oleh-Nya, untuk mencapai kesejahteraan dan kesauntasaan hidup dengan penuh keamanan dan kedamaian”.

Dari pengertian-pengertian tentang Islam di atas, maka dapat ditarik suatu kesepahaman bahwa Islam adalah agama yang berasal dari Allah yang diturunkan melalui hamba pilihan-Nya (Muhammad) untuk disyiarkan kepada

---

<sup>18</sup> A. Malik A, *Aqidah Pembahasan Mengenai Allah dan Takdir*, (Jakarta : Al-Hidayah, 1984), h. 11

<sup>19</sup> Ibid 20

seluruh manusia yang di dalamnya terdapat keyakinan, perintah, dan larangan yang termaktub dalam ajaran Aqidah, syari'ah, dan akhlak serta harus dipatuhi dan ditaati oleh seluruh manusia demi mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Keyakinan dalam ajaran Islam inilah yang kemudian dikenal dengan istilah Aqidah Islamiyah. Ada beberapa pengertian tentang Aqidah Islamiyah yang antara lain :

Aqidah Islamiyah adalah keimanan yang teguh kepada Allah berupa tauhid dan ketaatan, kepada malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, takdir, dan semua perkara ghaib serta berita-berita lain dan hal-hal yang pasti, baik berupa ilmu pengetahuan maupun alam perbuatan.<sup>20</sup>

Jika dinisbatkan pada iman, maka Aqidah Islamiyah juga memiliki makna sebagai suatu kepercayaan yang didasarkan pada mengenal Allah, mengenal alam yang tidak tampak, mengenal kitab Allah, mengenal para nabi dan rasul Allah, mengenal hari akhir, dan mengenal adanya qadar-Nya.

Namun menurut Yunahar Ilyas, iman dan Aqidah adalah beda. Iman – berdiri sendiri – adalah iman yang mencakup dimensi hati, lisan, dan amal. Sedangkan Aqidah merupakan rangkaian iman dengan amal saleh.<sup>21</sup>

Terlepas dari perbedaan di atas, maka dapat ditarik suatu kesepahaman bahwa Aqidah Islamiyah adalah suatu keyakinan yang (harus) ada dan dimiliki oleh seorang muslim dengan didasarkan pada ajaran-ajaran Islam

---

<sup>20</sup> Nashir ibn Abdul Karim al-'Aql, *Prinsip-Prinsip Aqidah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), h. 9.

<sup>21</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta : LIPPI Universitas Muhammadiyah, 1993), h.4.

dengan pokok keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, para rasul dan nabi-Nya, hari akhir, serta qadar-Nya (arkanul iman).

### **3. Ruang Lingkup Aqidah**

Ruang lingkup Aqidah Islamiyah meliputi ajaran-ajaran yang terkandung dalam Islam yaitu :

#### **a. Aqidah**

Ruang lingkup Aqidah Islamiyah dalam hal Aqidah atau keyakinan terwujud dalam arkanul iman (rukun iman), yakni iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada para rasul dan nabi Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadar Allah.

#### **b. Syari'at**

Syari'ah merupakan ajaran Islam yang meliputi aturan-aturan dan hukum yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh umat manusia selama hidup di dunia.

#### **c. Akhlak**

Perangai yang ada dalam diri manusia yang mengakar yang dilakukannya secara spontan dan terus menerus

### **4. Hubungan antara Aqidah dan Syari'ah**

Dalam bentuk (struktur) Islam, Aqidah itu dasar, di atasnya dibangun syari'ah. Maka syariat itu suatu kesan (jejak langkah) yang mesti mengikuti

dan melayani Aqidah, sebagaimana syari'at dalam Islam tanpa Aqidah tidak bisa subur dan berkembang kalau tidak dibawah lindungan Aqidah. Maka syari'at tanpa Aqidah tak ubahnya bagai bangunan yang tergantung di awang-awang, tiada terletak diatas dasar (pondamen) yang kuat.

Hubungan Aqidah dan Syari'at termaktub dalam firman Allah SWT :

﴿١٧﴾ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا

﴿١٨﴾ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya.*” (QS : Al-Khfi : 107-108)

Nabi saw bersabda :

عن أبي سعيد الخُدريِّ رضي الله تعالى عنه قال : قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا ، الموطؤونَ أَكْنَافًا ، الَّذِينَ يَأْلِفُونَ وَيُؤْلَفُونَ وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُؤْلَفُ (رواه

الطبرانی)

Dari Abu Sa'id AlKhudri *Radhiyallahu Ta'ala 'anhu* berkata: Bersabda Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wassalam*: *Keimanan yang paling sempurna, yang ada pada seorang mukmin adalah mereka yang paling bagus akhlaqnya, yang membuat nyaman orang-orang yang berada di sekelilingnya, yaitu orang-orang yang mampu melunakkan (mengendalikan) dan bisa dilunakkan orang lain. Dan tidaklah ada kebaikan bagi orang-orang yang tidak mampu melunakkan dan dilunakkan orang lain (HR. Thabrani)*

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.” (QS : An-Nahl : 97)

Nabi saw bersabda :

وَأَنَّ الْإِيمَانَ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ، وَإِخْلَاصٌ بِالْقَلْبِ، وَعَمَلٌ بِالْجَوَارِحِ، يَزِيدُ بزيَادَةِ الْأَعْمَالِ، وَيَنْقُصُ بِنَقْصِهَا، فَيَكُونُ فِيهَا النَّقْصُ وَبِهَا الزِّيَادَةُ، وَلَا يَكْمُلُ قَوْلُ الْإِيمَانِ إِلَّا بِالْعَمَلِ، وَلَا قَوْلٌ وَعَمَلٌ إِلَّا بِنِيَّةٍ، وَلَا قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَنِيَّةٌ إِلَّا بِمُوَافَقَةِ السُّنَّةِ (رواه البخارى)

“Iman adalah ucapan dengan lisan, keikhlasan dengan hati, dan amal dengan anggota badan. Ia bertambah dengan bertambahnya amalan dan berkurang dengan berkurangnya amalan. Sehingga amal-amal bisa mengalami pengurangan dan ia juga merupakan penyebab pertambahan -iman-. Tidak sempurna ucapan iman apabila tidak disertai dengan amal. Ucapan dan amal juga tidak sempurna apabila tidak dilandasi oleh niat -yang benar-. Sementara ucapan, amal, dan niat pun tidak sempurna kecuali apabila sesuai dengan as-Sunnah/tuntunan.”(HR. Bukhori)

Berdasarkan ayat-ayat dan Hadits diatas, teranglah bahwa Islam itu bukan semata-mata Aqidah, bukan hanya terbatas dalam mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya. Islam itu Aqidah dan Syari’at yang memimpin manusia disegala lapangan kearah kehidupan yang lebih baik.

### C. Jalan yang Ditempuh Para Rasul Dalam Menanamkan Aqidah

Agama Islam dalam mengajak manusia untuk beriman kepada Aqidahnya dan mempercayai ajarannya, tidaklah hendak mempergunakan jalan kekerasan dan paksaan, karena sifat keimanan itu sendiri bertentangan dengan kekerasan dan paksaan, dalam bentuk manapun. Sebenarnya keimanan itu hendaklah tumbuh dengan wajar dalam jiwa. Demikian itu tiada mungkin jika dijalankan dengan kekerasan dan paksaan.<sup>22</sup>

Firman Allah SWT :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ<sup>ط</sup>

“Tidak ada paksaan dalam agama” (QS. Al-Baqarah : 256)

Berkenaan dengan hal yang serupa itu pula, ditujukan kepada Nabi Muhammad ucapan :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا<sup>ج</sup> أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا

مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?” (QS. Yunus : 99)

<sup>22</sup> Syeikh Mahmud Shtut, *Akidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 7

Islam tidak pula menarik manusia untuk menerima Aqidahnya dengan mempergunakan kejadian dan perbuatan luar biasa, yang dapat mengherankan akal dan pikiran manusia, dimana akibatnya mereka menerima dan percaya saja kepada Aqidah itu tanpa peninjauan dan penyelidikan lebih lanjut. Firman Allah SWT :

إِنْ كُنَّا نُنزِّلُ عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ آيَةً فَظَلَّتْ أَعْنَاقُهُمْ لَهَا خَاضِعِينَ ﴿٤﴾

*“Jika kami kehendaki niscaya kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, Maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya.” (QS : Asy-Syuara’ : 4)*

Ayat diatas berarti bahwa Tuhan tiada menghendaki yang demikian, karena Tuhan hanya menyukai keimanan yang timbul dari kesadaran dan pemeriksaan. Teranglah Islam tidak mempergunakan paksaan (kekerasan) dan tidak mempergunakan kejadian-kejadian istimewa dan luar biasa untuk menarik manusia kedalam Islam. Mereka dibawa untuk menerima Aqidah Islam dengan bukti-bukti dan dalil yang dapat memenuhi kalbu dan jiwa mereka. Secara demikianlah, Islam menghadirkan dan menjanjikan kepercayaannya ke tengah dunia ramai, melalui alasan dan bukti yang dapat diterima akal. Dalil-dalil yang dikemukakan Islam untuk menarik perhatian dan meyakini Aqidah bahwa Tuhan itu ada, Esa dan sempurna semuanya

beredar dalam lingkungan penyelidikan akal dan membangkitkan kesadaran batin dan perasaan kemanusiaan yang murni.

### 1. Penyelidikan Akal

Berkenaan dengan mempergunakan penyelidikan akal, demi untuk meyakini Aqidah Islam, manusia dipersilahkan mengarahkan pandangannya kepada dunia besar ini. Di bumi dan di langit serta rahasia-rahasia yang terpendam dalam alam ini. Supaya diperhatikan bagaimana dunia ini dibangun dengan susunan yang teratur dan teguh, bersangkut paut antara satu dengan yang lain, sehingga merupakan kesatuan yang erat. Penyelidikan yang mendalam ini akan mengatakan dan menyakinkan, bahwa alam ini mustahil akan tercipta dengan sendirinya atau timbul karena kekuatan-kekuatan yang bertentangan satu sama lain.

Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab Al-Hilyah, Nabi saw bersabda :

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ، فَإِنَّكُمْ لَنْ تَقْدُرُوا قَدْرَهُ

*“Berfikirilah kamu semua perihal makhluk Allah (apa-apa yang diciptakan oleh Allah) dan janganlah kamu sekalian berfikir mengenai Dzat Allah, sebab sesungguhnya kamu semua sudah tentu tidak dapat mencapai keadaan hakikatnya.”*

Dikala itu penyelidikan dapat melahirkan pengakuan yang mutlak, ditimbulkan oleh perasaan halus, bahwa dunia yang indah permai tersusun dan teratur rapi berjalan menurut suatu hukum yang tetap dan tidak berubah-ubah, sudah tentu ada Penciptanya, Pengatur dan

Pemeliharaannya, yang mempunyai pengetahuan cukup, kekuasaan penuh dan kebijaksanaan tepat. Alam yang besar dan ruang angkasa yang luas berjalan menurut pengetahuan dan hikmat kebijaksanaan-Nya. Peristiwa yang demikian itu banyak diberitakan oleh Kitab Suci. Dibalik peristiwa kehancuran dan leburnya alam benda dan dunia yang fana ini, terjadilah hari akhirat yang kekal abadi. Firman Allah :

إِذَا السَّمَاءُ أُنشَقَّتْ ۖ وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ۖ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ۖ وَأَلْقَتْ مَا

فِيهَا وَتَخَلَّتْ ۖ

*“Apabila langit terbelah, Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh, Dan apabila bumi diratakan, Dan dilemparkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong,”* (QS. Al-Insyiqoq : 1-4)

Berkali-kali Al-Qur’an menganjurkan dan memberikan petunjuk ke arah penyelidikan dalam menetapkan Aqidah Ketuhanan dengan cara demikian. Hampir setiap surat dalam Qur’an menganjurkan dan mendorong untuk berpikir dalam hal ini.

Firman Allah SWT :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ

بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ

فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

لَأَيَّتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

*“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS. Al-Baqarah : 164)*

## 2. Perasaan Kemanusiaan yang Murni

Untuk melayani kesadaran batin dan bisikan jiwa, Qur'an memberikan petunjuk dan meminta perhatian terhadap kenyataan-kenyataan yang tumbuh yang bersemi didalam jiwa. Dari situ memancar cahaya keimanan dan kepercayaan, bahwa Allah itu Ada dan Maha Esa, Pencipta alam semesta. Juga perasaan keagamaan ada dalam getaran jiwa dan bisikan batin setiap orang dalam kalbunya, ketika dia dapat melepaskan diri dari tekanan kekuasaan waham (persangkaan yang bukan-bukan) dan pengaruh nafsu, atau ketika jiwanya melepaskan diri dari kegelapan benda dan dihadapkan dengan tiba-tiba kepada persoalan tentang alam ini : darimana dan bagaimana mula jadinya? Juga dikala jiwa mendapat tekanan oleh kesukaran yang hebat, bencana dahsyat datang bertubi-tubi, sedang jalan keluar untuk mengatasinya tiada kelihatan.

Ketika itu manusia mendengar bisikan batinnya ; memang ada Khaliq, Pencipta yang Maha Kuasa, tempat dia mengadukan nasibnya.<sup>23</sup>

### 3. Indikator Menanamkan Aqidah

Menurut Taqiyuddin an-Nabanni yang dikutip oleh Ismail Yusanto, bahwa tolok ukur paling tepat untuk menilai tinggi rendahnya kualitas Syakhsyah seseorang adalah perilaku (suluk) sehari-hari seseorang dalam berbagai interaksi di tengah masyarakat.<sup>24</sup> Proses kependidikan Islam memiliki tugas pokok membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk individu dan sosial.

Tujuan pertama ini, hakikatnya merupakan perwujudan dari konsekuensi seorang muslim, yakni sebagai muslim ia harus memegang erat identitas kemuslimannya dalam seluruh aktivitas hidupnya. Identitas itu menjadi kepribadian yang tampak pada pola berpikir (aqliyah) dan bersikapnya (nafsiyah) berlandaskan ajaran Islam. Dengan kata lain, kepribadian seseorang merupakan perilaku yang melekat pada diri seseorang terkait dengan pemahaman.

Pada prinsipnya, ada tiga langkah untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian Islam pada diri seseorang, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW, pertama, menanamkan Aqidah Islam

---

<sup>23</sup> Ibid, h. 9

<sup>24</sup> Muhammad Ismail Yusanto, *Membangun Kepribadian Islami*, (Jakarta : Khoirul Bayan, 2005), h.2

kepada yang bersangkutan dengan metode tepat, yakni sesuai dengan kategori Aqidah Islam sebagai Aqidah Aqliyyah (Aqidah yang keyakinannya dicapai melalui proses berfikir). Kedua, mengajaknya bertekad bulat untuk senantiasa menegakkan bangunan cara berpikir dan perilakunya diatas fondasi ajaran Islam semata. Ketiga, mengembangkan kepribadiannya dengan cara membakar semangatnya untuk bersungguh-sungguh mengisi pemikirannya dengan tsaqofah Islamiyah dan mengamalkan serta memperjuangkan dalam seluruh aspek kehidupannya sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Ismail Yusanto, dkk, *Menggagas Pendidikan Islami*,(Jakarta : Khoirul Bayan, 2005), h.52-53